

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Saat seseorang memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke sebuah Perguruan Tinggi, salah satu tujuan yang ingin dicapainya adalah memiliki prestasi akademik yang memuaskan dan lulus tepat waktu. Setiap mahasiswa yang memiliki prestasi akademik yang tinggi pada umumnya dianggap sebagai mahasiswa yang cerdas, yang akan mempunyai peluang keberhasilan yang lebih baik, dibandingkan dengan mahasiswa yang prestasi akademiknya rendah. Prestasi akademik seorang mahasiswa dapat dilihat dari nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang mereka miliki, mahasiswa yang memiliki nilai IPK di atas rata-rata dianggap sebagai mahasiswa yang cerdas dan dapat mewujudkan cita-cita dalam berkarier.

Menurut K. Bertens (2005), IPK merupakan salah satu faktor penting bagi seorang mahasiswa, untuk karier profesional saat mahasiswa tersebut memasuki dunia kerja. Sampai saat ini banyak perusahaan-perusahaan yang menggunakan IPK sebagai salah satu syarat untuk penerimaan karyawan. Perusahaan masih menganggap bahwa para sarjana yang memiliki nilai IPK di atas rata-rata memiliki kemampuan akademik yang baik dan dianggap mampu untuk bekerja dengan baik pula. Dalam keadaan tersebut, seharusnya para mahasiswa berusaha untuk memperoleh nilai IPK diatas rata-rata, namun kenyataannya banyak juga

mahasiswa yang memiliki nilai IPK dibawah rata-rata, padahal nilai IPK di dibawah rata-rata merupakan kendala bagi mereka untuk memperoleh pekerjaan nantinya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Biro Administrasi Akademik Universitas Esa Unggul pada Mei 2010, mahasiswa Universitas Esa Unggul yang masih aktif memperoleh $IPK \leq 2.75$ sebesar 50.67 % dan $IPK > 2.75$ sebesar 49.33 %, diketahui bahwa banyak mahasiswa Universitas Esa Unggul yang memiliki IPK di bawah rata-rata. Padahal IPK di bawah rata-rata akan menjadi salah satu kendala, saat mereka memasuki dunia kerja. IPK di bawah rata-rata juga tidak sesuai dengan sasaran mutu dan sasaran Universitas Esa Unggul yakni rata-rata IPK mahasiswa dan indeks Prestasi kelulusan minimal 2.75.

IPK di atas rata-rata merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan seorang sarjana dalam memasuki dunia kerja. Berdasarkan data Badan Pengawas Statistik (BPS) yang menunjukkan semakin meningkatnya pengangguran terdidik dari tahun ke tahun, pada tahun 2004 tercatat 348,107 orang dan pada tahun 2008 meningkat menjadi 598,318 orang (Kompas, 3 Mei 2009). Hal ini menunjukkan bahwa seorang mahasiswa sebaiknya memiliki IPK yang baik, dan juga harus memiliki kompetensi. Kompetensi yang harus dimiliki saat memasuki dunia kerja adalah kompetensi yang sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki dan kompetensi di luar kompetensi utama sebagai seorang sarjana.

Seorang sarjana, diharapkan dapat benar-benar mampu untuk mengaplikasikan ilmunya dimasyarakat. Hal ini dikarenakan bahwa pendidikan di

perguruan tinggi memiliki tujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan dapat menerapkannya saat mereka berada dimasyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di perguruan tinggi akan mendorong mahasiswa untuk menjadi dewasa dan karakteristik kedewasaan yang sesungguhnya adalah saat seseorang memiliki kepribadian yang matang (Allport dalam Feist and Feist, 2008).

Seorang mahasiswa idealnya harus belajar. Proses belajar yang seharusnya dilakukan oleh para mahasiswa untuk memperoleh nilai IPK di atas rata-rata antara lain mengikuti perkuliahan, aktif dalam proses belajar di kelas, menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen, dan mengikuti ujian. Cara belajar mahasiswa sangat mempengaruhi hasil belajar (IPK) yang akan mereka peroleh, mahasiswa yang memiliki cara belajar yang baik diharapkan akan memperoleh hasil yang baik, dan demikian sebaliknya. Seorang mahasiswa harus menyadari tugas utamanya sebagai mahasiswa yaitu belajar dan lulus tepat waktu dengan hasil yang maksimal. Kesadaran itu hanya dimiliki oleh mahasiswa yang memiliki kepribadian yang matang. Mahasiswa yang memiliki kepribadian yang matang diharapkan akan mampu mencapai nilai IPK di atas rata-rata.

Kepribadian yang matang merupakan ciri kepribadian yang sehat. Menurut Allport (dalam Hall & Lindzey, 1996), individu yang memiliki kepribadian yang matang mengetahui apa yang dikerjakannya dan mengapa hal itu dikerjakan. Allport juga mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki kepribadian yang matang tidak cukup puas dengan melaksanakan atau mencapai tingkat-tingkat

yang sedang atau hanya memadai. Orang yang memiliki kepribadian yang matang didorong untuk melakukan sedapat mungkin hal yang dapat dilakukannya untuk mencapai penguasaan yang tinggi dalam usaha-usaha memuaskan motif-motif mereka (Baihaqi, 2008).

Mahasiswa yang memiliki kepribadian yang sehat tidak akan puas dengan hasil di bawah rata-rata, mereka akan berusaha untuk memperoleh hasil yang maksimal, menyadari hal-hal yang harus mereka kerjakan sebagai mahasiswa, memiliki motivasi. Tetapi kenyataannya ada mahasiswa yang cukup puas dengan hasil yang mereka dapatkan, tidak menyadari hal-hal yang harus mereka lakukan, tidak memiliki motivasi untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Kenyataan yang ada di Universitas Esa Unggul menggambarkan bahwa para mahasiswa yang ada di universitas tersebut membutuhkan suatu kepribadian yang matang, sehingga mereka menjadi orang-orang yang mempunyai motivasi untuk mencapai hasil yang maksimal.

Kepribadian yang sehat merupakan hal yang sangat diperlukan oleh setiap individu, termasuk mahasiswa. Karena akan sangat mempengaruhi mahasiswa tersebut untuk bertingkah laku. Banyak para ahli psikologi yang memberikan kriteria tentang kepribadian yang sehat, tetapi dalam penelitian ini penulis akan mengambil kriteria kepribadian sehat menurut Allport, yang secara spesifiknya adalah *warm relating of self to others*.

Warm relating of self to others merupakan salah satu dari tujuh kriteria kepribadian yang matang menurut Allport. *Warm relating of self to others*

merupakan kapasitas seseorang untuk menjadi seseorang yang hangat terhadap orang lain. *Warm relating of self to others* terdiri dari dua komponen yaitu *intimacy* dan *compassion*. Kedua komponen ini akan membentuk kepribadian seseorang, yakni seseorang yang memiliki diri yang hangat, sehingga ketika dia berhubungan dengan orang lain maka akan tercipta suatu hubungan yang hangat juga.

Menurut Alwisol (2006), seseorang yang memiliki *warm relating of self to others* akan mempunyai keintiman dengan keluarga dan teman, dan seseorang tersebut akan menghargai dan menghormati orang lain. Keadaan ini menggambarkan bagaimana seseorang tersebut mempunyai diri yang menyenangkan, yang akan disukai oleh semua orang karena ia punya kecakapan untuk dapat menjalin suatu hubungan yang baik dengan orang lain.

Baihaqi (2006) mengemukakan beberapa kriteria seseorang yang memiliki *warm relating of self to others*, diantaranya yaitu seseorang itu akan memiliki penyesuaian sosial yang baik, yang berarti bahwa seseorang itu dapat beradaptasi dengan orang-orang di sekelilingnya. Menghargai orang lain, tidak membenci, tidak mencela apapun keadaan orang-orang di sekelilingnya, hal ini menunjukkan sikap penghargaan yang baik terhadap keadaan orang lain. Sikap yang bisa menerima bagaimanapun keadaan orang lain. Orang yang memiliki *warm relating of self to others* akan selalu berusaha, tidak akan tertekan bila menghadapi masalah, yang berarti menggambarkan orang yang tak putus asa.

Kriteria yang dikemukakan oleh Baihaqi tersebut di atas menunjukkan suatu pribadi yang sangat menyenangkan, pribadi yang memiliki diri yang begitu menghargai orang lain, yang mudah untuk menjalin suatu hubungan yang baik dengan orang lain, dan selalu tetap bersemangat.

Berdasarkan keterangan di atas dapat dinyatakan bahwa sebagai mahasiswa yang merupakan calon sarjana sesuai dengan bidangnya masing-masing, idealnya sangat memerlukan *warm relating of self to others*, agar mereka dapat memasuki dunia kerja (masyarakat) dan menjadi berhasil.

Selain itu, *warm relating of self to others* juga sangat diperlukan dalam menjalani aktifitas perkuliahan selama di kampus. Seorang mahasiswa yang memiliki *warm relating of self to others* akan lebih mudah memperoleh informasi, karena ia mempunyai diri yang memiliki kapasitas untuk menjalin suatu hubungan yang hangat dengan orang lain. Kapasitas yang dimilikinya tersebut akan membuat ia mempunyai banyak teman. Mempunyai banyak teman akan sangat membantu memperoleh informasi tentang perkuliahan. Misalnya saja pada mahasiswa Psikologi, *warm relating of self to others* sangat diperlukan karena banyak tugas-tugas matakuliah yang mengharuskan mereka untuk menjalin komunikasi dengan orang lain, untuk memperoleh data demi penyelesaian satu tugas matakuliah.

Mahasiswa yang memiliki *warm relating of self to others* juga akan terlihat aktif dalam mengikuti perkuliahan, karena mahasiswa tersebut dapat menjalin komunikasi yang baik dengan dosen. Ia akan bertanya bila tidak mengerti dan

akan menjelaskan dengan baik bila ia mengerti saat ditanya. Mahasiswa akan menghargai dosennya, sehingga ia akan menyelesaikan dengan baik setiap tugas yang diberikan.

Pentingnya *warm relating of self to others* untuk dimiliki oleh mahasiswa selama mereka kuliah dan saat mereka lulus menjadi sarjana. Untuk itu penulis ingin melihat bagaimana gambaran *warm relating of self to others* pada mahasiswa Universitas Esa Unggul, apakah para mahasiswa memiliki *warm relating of self to others* yang tinggi atau tidak. Karena dengan mengetahui gambaran tersebut maka akan menjadi masukan bagi pihak universitas untuk dapat bertindak agar para mahasiswa di universitas Esa Unggul menjadi pribadi-pribadi yang memiliki *warm relating of self to others*.

Akan tetapi, tidak semua mahasiswa Universitas Esa Unggul memiliki *warm relating of self to others* yang tinggi. Ada juga mahasiswa yang tidak mampu bersikap empati terhadap orang lain, kurang sabar dalam menghadapi tingkah laku orang lain. membenci orang lain. Seperti wawancara yang dilakukan penulis dengan beberapa mahasiswa Universitas Esa Unggul :

Insial D (IPK 2.86) saya sangat sulit menjalin hubungan dengan orang lain, apalagi bila baru kenal.. Saya juga jarang menceritakan masalah saya kepada orang lain,. Saya juga kurang suka mendengarkan orang lain menceritakan masalahnya kepada saya, karena saya tidak pernah melakukan hal itu kepada orang lain. Buat saya, keberadaan orang lain bukanlah hal yang terlalu penting, walau memang tidak mungkin saya hidup sendiri. Saya tidak punya teman dekat (sahabat), semuanya hanya sekedar teman. Saya kuliah di Fakultas Psikologi untuk mendapat gelar sarjana dan meningkatkan karir saya. Saya juga jarang bercerita kepada orang tua saya ataupun kepada saudara-saudara saya. Saya tidak suka mengikuti kegiatan organisasi, baik itu di kampus maupun di rumah. Saya lebih suka menyendiri, menyelesaikan tugas-

tugas saya di kamar tanpa ada yang mengganggu. Buat saya IPK tidak terlalu penting, karena saya kuliah hanya untuk mendapatkan gelar kesarjanaan, yang penting saya bisa lulus tepat waktu.

Mahasiswa berinisial D, tidak terlalu menyukai berhubungan dekat dengan orang lain, memiliki nilai IPK yang sedikit berada di atas rata-rata, cukup puas dengan hasil yang diperolehnya, lebih suka menyelesaikan tugas-tugasnya di kamar tanpa gangguan, hal ini menggambarkan bahwa mahasiswa ini menganggap bahwa keberadaan seorang teman bukan merupakan sesuatu yang penting, D juga tidak begitu dekat dengan orang tuanya. Berdasarkan hal tersebut penulis menyimpulkan bahwa D, kurang memiliki *intimacy*.

Berdasarkan dari hasil wawancara dan pengumpulan data dari mahasiswa di Universitas Esa Unggul ternyata tidak semua memiliki *warm relating of self to others* yang tinggi. Ternyata sebagian mahasiswa yang belum memiliki *intimacy* dan *compassion*. Berikut ini adalah hasil wawancara penulis dengan beberapa mahasiswa Universitas Esa Unggul :

Inisial S, Fakultas Psikologi dengan $IPK \geq 2.75$,

”saya mempunyai teman di kampus, tapi buat saya mereka hanya sekedar teman untuk jalan-jalan. Biasanya kalau ada masalah dengan teman-teman saya, saya tidak begitu peduli karena saya juga mempunyai masalah sendiri. Saya hanya akan menolong orang lain, kalau mereka pernah menolong saya, ya.. paling tidak ada untungnya buat saya”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terlihat bahwa mahasiswa S, tidak memiliki *intimacy* yang tinggi, hal terlihat bahwa bagi S teman hanyalah untuk diajak jalan-jalan, bukan untuk tempat berbagi perasaan dan kasih sayang.

Inisial D, Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat dengan IPK ≤ 2.75 , mengatakan bahwa

”saya suka bergosip, apalagi jika ada teman saya yang aneh. Biasanya kita suka membahas orang tersebut sampai hal-hal yang detail. Buat saya menceritakan keburukan orang lain merupakan sesuatu yang wajar, banyak orang melakukannya.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis menyimpulkan bahwa subjek dengan inisial D memiliki *compassion* yang rendah, dikarenakan D bukanlah orang yang berusaha untuk menghindari gosip, D juga menganggap bahwa menceritakan kejelekan orang lain merupakan sesuatu yang wajar.

Inisial M, Fakultas Ekonomi dengan IPK 2.64, mengatakan bahwa

”saya tidak pernah mengingat hari ulang tahun keluarga maupun teman saya, buat apa mengingatnya karena saya kan ga akan memberikan kado pada mereka. Karena mereka juga belum tentu mengingat hari ulang tahun saya”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis menganggap bahwa M memiliki kapasitas mencintai yang rendah, hal ini terlihat bahwa M tidak begitu peduli dengan hari penting keluarga dan teman-temannya.

Bila mahasiswa yang kuliah di Universitas Esa Unggul rata-rata memiliki *warm relating of self to others*, akan memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan Universitas itu sendiri. Mahasiswanya dapat menyelesaikan perkuliahan dengan baik, alumninya akan menjadi anggota masyarakat yang memberikan kontribusi bagi masyarakat, tentunya akan mempengaruhi nama baik

dari universitas tersebut, yang akan berpengaruh terhadap jumlah mahasiswa yang mendaftar ke Universitas Esa Unggul.

B. Identifikasi Masalah

Pada latar belakang telah dijelaskan bahwa seorang mahasiswa sangat mengharapkan memiliki IPK yang tinggi. Untuk memperoleh hal tersebut seorang mahasiswa harus mengikuti perkuliahan dan menyelesaikan tugas-tugas kuliah dengan sungguh-sungguh. Misalnya saja di Fakultas Psikologi, banyak mata kuliah di fakultas ini yang mengharuskan mahasiswa untuk memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, misalnya saja materi kuliah interview. Bagaimana mahasiswa dapat melakukan interview dengan baik, jika tidak memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, orang lain tidak akan memberikan keterangan dengan lengkap jika ia merasa tidak nyaman dengan orang yang melakukan interview terhadapnya. Hal ini tentu saja akan berpengaruh terhadap nilai mata kuliah tersebut yang akhirnya akan mempengaruhi nilai IPK mahasiswa itu. Selain mata kuliah interview, masih banyak mata kuliah yang membutuhkan kemampuan menjalin hubungan yang hangat dengan orang lain, karena psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang manusia.

Di Universitas Esa Unggul perbandingan persentase mahasiswa yang memiliki IPK di bawah rata-rata masih sangat banyak, padahal diketahui bahwa IPK merupakan hal yang masih sangat menentukan kelulusan seseorang dan

masih banyak perusahaan yang mengidentikkan IPK sebagai kemampuan mahasiswa tersebut dalam bekerja sehingga ia dapat menjadi bagian dari perusahaannya.

Warm relating to others terbentuk melalui proses, seseorang tidak akan dengan mudah dapat menjalin hubungan yang hangat dengan orang lain. Kehangatan muncul saat seseorang mempunyai sikap positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain (Taylor, Peplau & Sears, 2009). Sikap positif yang ditunjukkan oleh seseorang membuat dirinya disukai oleh orang lain. Sebagian besar interaksi orang tua-anak memiliki implikasi masa depan karena keluarga adalah tempat masing-masing dari kita belajar bagaimana berhubungan dengan orang lain (Baron & Bryne, 2005).

Interaksi di dalam keluarga tidak hanya dipengaruhi oleh faktor genetik dan karakteristik kepribadian, namun juga oleh budaya. Contohnya, orang-orang Amerika Meksiko, dibandingkan dengan orang-orang Amerika kulit putih, menempatkan penekanan yang lebih besar pada kolektivitas dan pentingnya dukungan keluarga dan keanggotaan keluarga (Freeberg & Stein, 1996 dalam Baron & Byrne, 2005).

Proses terbentuknya *Warm relating to others* juga dipengaruhi oleh komponen-komponen yang ada yaitu *intimacy* dan *compassion*. Bagaimana

intimasi dan compassion terbentuk juga merupakan bagian dari proses terbentuknya *Warm relating to others*.

Semakin sering seseorang melakukan komunikasi yang bermakna dan semakin besar perasaan bahwa mereka dihargai dan dipahami, maka semakin intim perasaan yang mereka rasakan terhadap orang lain itu. Intimasi hanya akan terbentuk bila individu merasa bahwa ia didengar dan pandangannya dipahami oleh orang lain, dalam hal ini pendengar harus juga membuka diri dan merespon dengan baik. Bila sudah terjalin keadaan yang demikian, maka individu akan memiliki suatu hubungan yang semakin intim, karena perasaan saling percaya dan kedekatan emosional mereka semakin meningkat.

Compassion terbentuk saat seseorang mulai menghargai dan menghormati hubungannya dengan orang lain, dengan cara bisa menerima keadaan orang lain dengan sepenuhnya, merasakan penderitaan-penderitaan orang lain dan memahami keadaan mereka. Individu berfokus pada kebutuhan dan emosi dari orang lain yang mengalami penderitaan.

Mahasiswa yang mempunyai *warm relating of self to others* yang tinggi idealnya akan memiliki IPK di atas rata-rata, karena mereka memiliki kapasitas untuk menjalin hubungan yang baik dengan semua orang, termasuk teman kuliah, dosen, bahkan staff fakultas dan universitas. Kapasitasnya menjalin hubungan yang hangat dengan teman-teman kuliah membuatnya memperoleh informasi

perkuliahan dan bantuan tugas-tugas kuliah. Kapasitasnya menjalin hubungan dengan para dosen dan sifatnya yang menghargai dan menghormati para dosen membuatnya aktif dalam perkuliahan dan akan berusaha menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen dengan sebaik mungkin. Kapasitasnya menjalin keintiman dengan para staf fakultas dan universitas membuatnya memperoleh informasi tentang perkuliahan dan layanan administrasi dengan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis ingin mengetahui bagaimana gambaran *warm relating of self to others* mahasiswa Universitas Esa Unggul.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui gambaran secara umum dan gambaran tingkat tinggi, sedang dan rendah *warm relating of self to others* pada mahasiswa Universitas Esa Unggul.
2. Untuk mengetahui gambaran secara tingkat tinggi, sedang dan rendah *warm relating of self to others* pada mahasiswa Universitas Esa Unggul berdasarkan data penunjang.
3. Untuk mengetahui komponen yang dominan dalam *warm relating of self to others*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi terutama mengenai gambaran tingkat *warm relating of self to others* pada mahasiswa.

Dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi tentang dimensi yang paling dominan dalam *warm relating of self to others*.

2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan masukan bagi mahasiswa, pihak Universitas Esa Unggul, pendidik, orang tua, mengenai *warm relating of self to others*, sebagai salah satu kriteria yang sebaiknya dimiliki oleh seorang mahasiswa dalam menyelesaikan perkuliahannya dan sebagai calon sarjana yang akan berhubungan dengan masyarakat dan dunia kerja.

Hasil penelitian ini juga di harapkan dapat menjadi masukan bagi instansi-instansi terkait dalam upaya peningkatan sumber daya manusia (khususnya para sarjana), dalam upaya menghasilkan para calon-calon sarjana yang mampu merealisasikan pengetahuannya di masyarakat.

E. Kerangka Berpikir

Kepribadian yang matang merupakan hal yang seharusnya dimiliki oleh setiap manusia, termasuk mahasiswa, karena dengan memiliki kepribadian yang matang berarti memiliki kepribadian yang sehat. Seseorang yang memiliki kepribadian yang sehat berarti mengetahui apa yang harus ia kerjakan dan mengapa ia harus mengerjakan hal tersebut, seperti yang dikemukakan oleh Allport (dalam Baihaqi, 2006) yang menyatakan bahwa orang yang memiliki kepribadian yang sehat tidak akan pernah merasa puas bila hanya mencapai hal-hal yang wajar-wajar saja, mereka akan terus berusaha memaksimalkan diri mereka untuk mencapai hasil yang terbaik. Hal tersebut mereka lakukan untuk memuaskan motif-motif yang ada dalam diri mereka.

Kepribadian yang matang menurut Allport memiliki 7 kriteria yaitu : (1) *extension of the Sense of self* (2) *warm relating of self to others*, (3) *emotional security*, (4) *realistic perception*, (5) *skills and assignments*, (6) *self objectification : insight and humor*, (7) *unifying philosophy of life*.

Dari antara 7 kriteria di atas, peneliti ingin meneliti tentang *warm relating of self to others* yaitu salah satu kriteria yang berkaitan dengan hubungan terhadap orang lain. Mengapa peneliti tertarik untuk melihat gambaran *warm relating of self to others* pada mahasiswa, karena kriteria ini idealnya memang

harus dimiliki oleh mahasiswa, yang akan sangat membantu mereka menyelesaikan perkuliahan di universitas dan akan memudahkan mereka dalam memasuki dunia kerja.

Warm relating of self to others pada mahasiswa dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi *warm relating of self to others* antara lain adalah keluarga (orang tua dan saudara), teman/sahabat, dan lingkungan masyarakat (budaya). Keluarga merupakan tempat masing-masing orang belajar bagaimana berhubungan dengan orang lain. Hubungan yang menyenangkan dan memuaskan di dalam keluarga akan memungkinkan seseorang untuk mengalami empati, rasa percaya diri yang tinggi, dan kepercayaan interpersonal (Baron & Bryne, 2003). Seseorang yang memiliki empati, rasa percaya diri yang tinggi, dan kepercayaan interpersonal, kemungkinan besar akan memiliki kapasitas untuk dapat menjalin suatu hubungan yang baik dan hangat dengan orang lain.

Interaksi di dalam keluarga tidak hanya dipengaruhi oleh faktor genetis dan karakteristik kepribadian, namun juga oleh budaya. Dengan demikian, budaya mempengaruhi seseorang dalam menjalin hubungan dalam keluarga dan secara tidak langsung juga mempengaruhi seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain di luar anggota keluarga.

Menurut Baron & Bryne (2003), hubungan persahabatan dapat mendorong *self-esteem* seseorang. Mereka juga mengemukakan bahwa, seseorang yang memiliki *self-esteem* yang tinggi dan positif akan menyebabkan seseorang berusaha untuk mencari kedekatan interpersonal dan merasa nyaman dengan hubungannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa *self-esteem* yang tinggi akan mempengaruhi kapasitas orang tersebut dalam menjalin hubungan yang hangat dengan orang lain, atau dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut memiliki *warm relating of self to others* yang tinggi.

Menurut Baron & Bryne (2005), *self-image* yang positif akan membuat seseorang mengharapkan dirinya disukai dan diterima oleh orang lain, sehingga dengan demikian dia akan lebih mudah untuk berteman. Seseorang yang memiliki *self-image* negatif akan kesulitan dalam memperoleh teman, karena mereka takut menjalin hubungan yang baru. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai *self-image* positif akan membuat mereka lebih terbuka dalam menjalin hubungan, mereka tidak merasa takut dalam menjalin suatu hubungan. Dapat dikatakan bahwa dengan *self-image* positif, seseorang akan memiliki kapasitas untuk menjalin hubungan yang hangat dengan orang lain atau memiliki *warm relating of self to others* yang tinggi.

Menurut Allport (1961), *warm relating of self to others* memiliki dua komponen yaitu *intimacy* dan *compassion*. Komponen *intimacy* merupakan komponen yang dapat diartikan sebagai kapasitas untuk cinta, yang di dalamnya

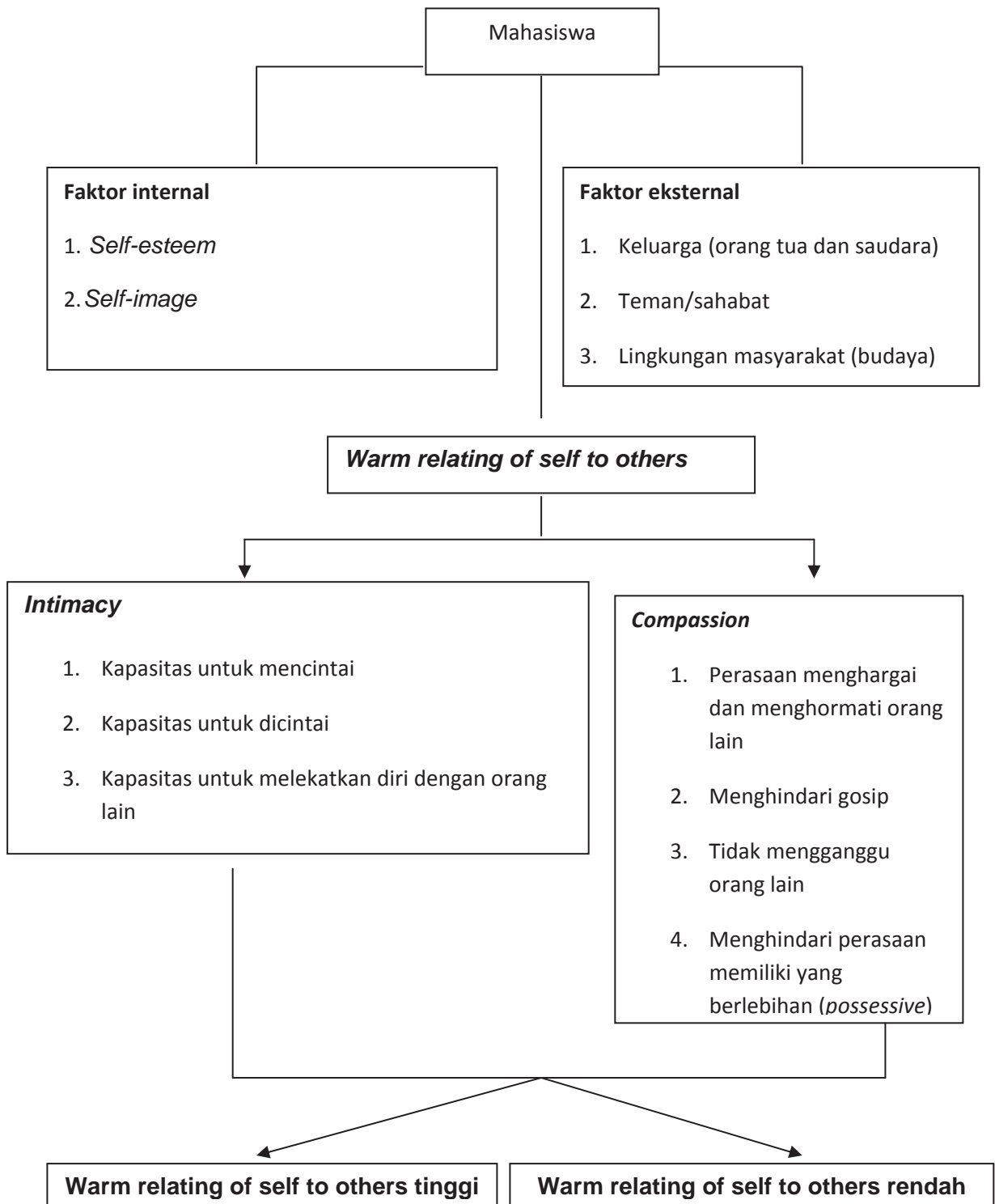
terdapat kelekatan antara individu dengan orang-orang yang dicintainya. Sedangkan komponen *compassion*, merupakan komponen dimana individu akan menghargai dan menghormati orang lain dalam segala keadaan, mereka akan menjadi orang-orang yang menghindari gosip, tidak mau mengganggu orang lain, dan tidak memiliki perasaan kepemilikan yang berlebihan terhadap orang-orang yang mereka cintai.

Mahasiswa Universitas Esa Unggul yang memiliki komponen *intimacy* idealnya akan memiliki keintiman dengan orang lain, mereka dapat melekatkan diri dengan orang lain. Keintiman yang mereka miliki berasal dari dalam diri mereka, karena mereka memiliki kapasitas untuk cinta, yakni kapasitas untuk mencintai orang lain dan dicintai oleh orang lain.

Bila mahasiswa Universitas Esa Unggul memiliki komponen *compassion* maka idealnya mereka akan memiliki perasaan yang menghormati dan menghargai orang lain. Menghindari gosip yakni menceritakan hal-hal tentang orang lain yang bukan menjadi urusannya, dengan demikian akan mengurangi adanya permusuhan. Mereka tidak akan mengganggu orang lain, dengan demikian akan tercipta kenyamanan. Mereka juga akan menghindari perasaan kepemilikan yang berlebihan terhadap orang-orang yang mereka cintai.

Akan tetapi pada kenyataannya, tidak semua mahasiswa memiliki *warm relating of self to others*, hal ini dapat dilihat dari banyaknya mahasiswa yang

memiliki IPK dibawah rata-rata, lulus tidak tepat waktu, tidak aktif selama perkuliahan, selalu terlambat memperoleh informasi tentang perkuliahan, dsb. Melihat kenyataan itu penulis ingin melihat sejauh mana gambaran *warm relating of self to others* yang dimiliki oleh mahasiswa Universitas Esa Unggul, apakah mereka sudah memiliki *warm relating of self to others* yang tinggi atau tidak.



Gambar 1 : kerangka berpikir